

**PROBLEMATIKA ANAK SEKOLAH DASAR DALAM BERKOMUNIKASI
MENGUNAKAN BAHASA INDONESIA**

Deni Wardana¹, Putri Arianita Utami²

^{1,2}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : 1dewa@upi.edu, 2ptritmi10@gmail.com

ABSTRACT

The ability to communicate effectively in Indonesian should ideally begin to develop at the elementary level. However, many primary school students still struggle to express themselves fluently. This study aims to explore the underlying factors contributing to communication difficulties among students, including internal aspects such as linguistic background and external influences like teaching methods and digital media exposure. A descriptive qualitative approach was applied, involving students from grades three to six at a public school in a semi-urban area. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal various challenges, including unstructured sentence construction, code-mixing with local dialects, influence from informal digital language, and a lack of supportive environments for practicing formal communication. These insights highlight the urgency of redefining pedagogical strategies and creating language-rich settings that empower children to express themselves confidently in Indonesian within appropriate contexts.

Keywords: Indonesian language, elementary school and communication

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik seharusnya telah mulai terbentuk sejak jenjang pendidikan dasar, namun kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kendala komunikasi siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia, baik dari aspek internal seperti latar belakang kebahasaan, maupun eksternal seperti metode pengajaran dan pengaruh media digital. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan subjek siswa kelas III-VI di sekolah dasar negeri wilayah semi-perkotaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa hambatan yang dialami siswa mencakup ketidakteraturan dalam menyusun kalimat, campur kode dengan bahasa daerah, pengaruh bahasa media sosial, hingga minimnya lingkungan yang mendukung praktik berbahasa. Temuan ini menegaskan pentingnya reformulasi metode pengajaran dan penciptaan ekosistem bahasa yang mendorong anak untuk berani berekspresi menggunakan Bahasa Indonesia secara kontekstual dan reflektif.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar dan Komunikasi

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama di tingkat nasional yang diajarkan secara terstruktur sejak pendidikan dasar. Bahasa ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk cara berpikir, menyampaikan ide, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Namun, meskipun demikian, banyak peserta didik di tingkat sekolah dasar yang belum dapat memanfaatkan bahasa ini dengan maksimal. Masih ditemukan anak-anak yang kesulitan dalam merangkai kalimat, memilih kata yang tepat, atau menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks komunikasi yang mereka hadapi. Kendala ini sering terlihat dalam berbagai situasi, mulai dari percakapan santai dengan teman hingga menjawab pertanyaan lisan di kelas (Priyambudi & Probowati, 2019).

Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor utama adalah latar belakang kebahasaan keluarga. Banyak anak yang tumbuh

di lingkungan yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai bahasa utama (Alisnaini, A.F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial., Noviyanti, 2022). Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan saat harus beradaptasi dengan Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan formal yang menuntut penggunaannya. Paparan terhadap Bahasa Indonesia yang terbatas dalam kehidupan sehari-hari membuat mereka merasa kurang percaya diri atau asing saat harus menggunakannya, terutama dalam konteks akademik.

Selain faktor keluarga, metode pengajaran di sekolah juga mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Pembelajaran yang lebih menekankan hafalan aturan tata bahasa tanpa memberikan kesempatan untuk praktik komunikasi kontekstual sering menyebabkan kejenuhan. Anak-anak menjadi enggan berbicara karena takut melakukan kesalahan, terutama jika suasana di kelas kurang mendukung. Dalam kondisi seperti ini, bahasa yang seharusnya menjadi alat komunikasi justru menjadi beban yang menghalangi anak dalam

menyampaikan ide atau berinteraksi secara alami (Kartika, D.A., Ardini, R., Wandini, 2023).

Jika masalah ini tidak segera diatasi, dampaknya dapat berlangsung lama. Anak yang kesulitan berkomunikasi akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, terbatas dalam mengekspresikan diri, dan cenderung menghindar dari interaksi sosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, bahkan moral mereka. Kemampuan berbahasa yang baik bukan hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga merupakan dasar dalam membentuk karakter dan kecerdasan sosial. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai berbagai masalah komunikasi yang dialami oleh siswa sekolah dasar dalam menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga solusi yang diambil dapat tepat sasaran dan berkelanjutan.

Selain itu, kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup turut memengaruhi cara berkomunikasi anak-anak. Banyak siswa sekolah dasar yang kini lebih familiar dengan bahasa gaul yang mereka temui di

media sosial, video daring, atau permainan digital (Sembiring, A.B., Mardiah, A., Wassalwa, M., Lubis, N.S., Prastiwi, 2023). Kebiasaan ini membuat mereka cenderung mencampuradukkan bahasa formal dengan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, dalam situasi formal seperti presentasi atau menjawab pertanyaan guru, mereka sering menggunakan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh gaya bahasa populer. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah masih belum sepenuhnya terinternalisasi, terutama jika anak-anak tidak terbiasa membedakan konteks penggunaan bahasa.

Lebih lanjut, keterbatasan dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dapat menjadi indikator rendahnya kesadaran linguistik anak terhadap fungsi sosial dan akademik bahasa. Banyak anak hanya melihat bahasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, bukan sebagai sarana untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, atau membangun argumentasi (Nurbaeti., Mayasari, A., Arifudin, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dijabatani oleh pendidik,

orang tua, dan institusi pendidikan. Upaya yang diperlukan tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga pada pemahaman bahwa Bahasa Indonesia merupakan alat penting untuk membentuk identitas nasional, memperluas wawasan, dan memperkuat kemampuan berpikir logis dan reflektif sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam berbagai masalah komunikasi yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap dan kontekstual tentang pengalaman nyata para siswa, terutama dalam situasi komunikasi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang ada dalam perilaku verbal dan nonverbal siswa, yang mungkin tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif (Mustom, 2018).

Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dari kelas III hingga VI di sebuah sekolah dasar negeri di daerah semi-perkotaan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti kemampuan komunikasi yang kurang lancar, latar belakang kebahasaan keluarga, dan pengamatan awal yang dilakukan oleh guru kelas. Selain itu, guru dan orang tua juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif tentang pola komunikasi anak dalam berbagai konteks.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas selama proses pembelajaran, serta di luar kelas saat anak-anak berinteraksi secara spontan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan kendala yang dihadapi dalam berbahasa. Dokumentasi mencakup catatan harian siswa, tugas tertulis, serta rekaman kegiatan pembelajaran yang relevan. Semua data

dikumpulkan selama periode pengamatan sekitar satu bulan (Primasari, Y., Sari, H.P., Fauzi, 2021).

Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap temuan dikelompokkan ke dalam kategori tematik, seperti jenis kesulitan berkomunikasi, penyebab utama, serta dampaknya terhadap aktivitas belajar. Peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan hubungan antara kemampuan komunikasi anak dengan latar belakang kebahasaan, metode pengajaran, dan pengaruh lingkungan sekitar. Untuk memastikan keakuratan data, teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diperkuat dengan pengecekan silang bersama informan utama dan pendamping (Kurniawan, M.S. Wijayanti, O., Hawanti, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian, ditemukan beberapa permasalahan utama dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa sekolah dasar. Permasalahan-permasalahan ini dianalisis dan disajikan dalam beberapa poin tematik berikut:

Kesulitan dalam Merangkai Kalimat yang Terstruktur

Banyak siswa yang menghadapi kendala dalam menyusun kalimat yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam komunikasi lisan di kelas, mereka sering tampak ragu-ragu ketika menyampaikan pendapat. Sebagian siswa menggunakan kalimat yang terputus-putus atau tidak lengkap, sementara yang lainnya mencampurkan bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk mengungkapkan gagasan secara utuh melalui bahasa masih terbatas (Ramadhania & Yamin, 2022).

Masalah ini mengindikasikan bahwa anak-anak belum sepenuhnya menguasai struktur kalimat, penggunaan tanda baca secara lisan

(seperti intonasi), serta pemilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks. Hambatan ini bisa berakar dari kurangnya latihan dalam menyusun kalimat secara bertahap, serta minimnya praktik komunikasi dua arah yang alami dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pengaruh Lingkungan Keluarga yang Menggunakan Bahasa Daerah

Lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak. Banyak siswa yang tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama. Meskipun ini adalah bagian dari kekayaan budaya, dalam konteks pendidikan formal, kondisi ini seringkali menghambat penguasaan Bahasa Indonesia sejak dini. Anak-anak menjadi kesulitan ketika harus menggunakan bahasa nasional dalam interaksi formal, seperti saat berbicara dengan guru atau mengikuti pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya transisi yang mulus dari penggunaan bahasa ibu ke Bahasa Indonesia dapat menjadi hambatan. Tanpa bimbingan atau stimulasi yang memadai, anak cenderung mempertahankan pola bahasa daerah

dalam kalimat yang mereka buat, yang berdampak pada keterampilan komunikasi mereka di lingkungan akademik (Harlina., Wardarita, 2020).

Fokus Pembelajaran yang Terlalu Teori

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih sangat berfokus pada aspek teori, seperti tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat. Praktik berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara lisan belum mendapatkan porsi yang cukup. Akibatnya, siswa menjadi pasif dalam berkomunikasi, karena mereka tidak diberi ruang yang cukup untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara fungsional (Rizkiyana, F., Kodri, 2023).

Ketika anak-anak tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi nyata yang beragam, mereka cenderung memandang bahasa hanya sebagai materi pelajaran, bukan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini menghalangi terbentuknya rasa percaya diri dan spontanitas dalam berbicara, terutama ketika mereka

diminta mengungkapkan pikiran mereka secara lebih kompleks.

Pengaruh Bahasa Digital dan Media Sosial

Di era digital, banyak siswa yang lebih akrab dengan bahasa yang digunakan di media sosial, yang umumnya informal, penuh singkatan, dan sering bercampur dengan bahasa asing. Bahasa seperti ini memang memudahkan komunikasi cepat, tetapi tidak mendukung penguasaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Anak-anak cenderung membawa gaya berkomunikasi digital ini ke dalam ruang kelas, bahkan dalam situasi formal seperti presentasi atau diskusi kelompok.

Kebiasaan ini menciptakan tantangan bagi guru, yang harus menjembatani perbedaan antara dunia digital siswa dengan tuntutan akademik. Jika tidak ada upaya untuk menyelaraskan keduanya, siswa bisa merasa terasing dengan Bahasa Indonesia yang lebih formal dan menganggapnya sulit atau kaku.

Kecemasan Sosial dalam Berbicara Bahasa Indonesia

Beberapa siswa menunjukkan kecemasan ketika harus berbicara di

depan teman atau guru menggunakan Bahasa Indonesia. Rasa takut salah ucap, kebingungan dalam memilih kata, atau rasa malu jika dikoreksi sering membuat mereka memilih untuk diam atau berbicara sebisanya. Hal ini jelas menghambat perkembangan kemampuan komunikasi yang efektif (Nurdiyanti & Suryanto, 2020).

Faktor psikologis ini sangat penting untuk diperhatikan, karena kecemasan dalam berkomunikasi bisa menghambat potensi siswa untuk berkembang, baik secara sosial maupun akademik. Lingkungan belajar yang mendukung, bebas dari ejekan, sangat diperlukan agar anak merasa aman untuk mengekspresikan diri menggunakan Bahasa Indonesia.

Kurangnya Lingkungan yang Mendukung untuk Berlatih

Berbicara Di luar waktu pelajaran, anak-anak jarang mendapatkan kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks yang santai namun bermakna. Di rumah, sebagian besar komunikasi masih dilakukan dalam bahasa daerah atau campuran. Sementara itu, di sekolah, ruang untuk berlatih berbicara masih terbatas

karena padatnya kurikulum dan waktu yang singkat untuk belajar (Simanjuntak, S.D.H., Wahyuni, S., Putri, 2023).

Tanpa adanya lingkungan yang kondusif, kemampuan berkomunikasi siswa tidak akan berkembang dengan optimal. Anak-anak membutuhkan ruang yang tidak menghakimi, seperti diskusi santai, forum bermain peran, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendorong mereka untuk berinteraksi dalam Bahasa Indonesia secara alami (Fawaid & Damayanti, 2024).

Rendahnya Kesadaran tentang Fungsi Bahasa

Sebagian siswa masih memandang Bahasa Indonesia hanya sebagai pelajaran wajib, bukan sebagai alat berpikir, menyampaikan gagasan, atau membangun hubungan sosial. Kurangnya kesadaran ini menyebabkan rendahnya motivasi mereka untuk menguasai bahasa secara menyeluruh. Bahasa hanya digunakan untuk menjawab pertanyaan guru atau mengisi tugas, bukan sebagai sarana ekspresi yang hidup.

Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pendidik dan orang tua

untuk menanamkan pemahaman bahwa bahasa adalah dasar penting dalam kehidupan sosial dan intelektual. Anak-anak perlu diajak memahami bahwa kemampuan berbahasa akan membantu mereka menyelesaikan masalah, berkomunikasi lebih luas, dan membentuk karakter yang matang (Munthe, D.A.Y., Hasibuan, T.P., Sukma, D.P., Irfani, S.Y., Deliyanti, 2023).

E. Kesimpulan

Kemampuan siswa sekolah dasar dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang tidak sederhana. Banyak siswa kesulitan menyusun kalimat dengan baik, terpengaruh kuat oleh bahasa daerah di lingkungan rumah, terbiasa dengan pembelajaran yang cenderung teoritis, serta kerap menggunakan bahasa digital yang jauh dari kaidah kebahasaan yang benar. Di sisi lain, kurangnya lingkungan yang mendukung serta rasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi juga turut memperparah kondisi tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia tidak

semata-mata berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, pendekatan pengajaran, serta pemahaman anak terhadap peran dan pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi sangat penting untuk membentuk lingkungan yang mendorong siswa lebih berani dan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif, relevan, dan kontekstual. Dengan cara ini, bahasa bukan hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga wadah untuk membangun cara berpikir, membentuk karakter, dan mengasah kecerdasan sosial anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisnaini, A.F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial., Noviyanti, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 387–393.
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Harlina., Wardarita, R. (2020). PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI SUPAT. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68.
- Kartika, D.A., Ardini, R., Wandini, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14621–14631.
- Kurniawan, M.S. Wijayanti, O., Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.30595/v1i1.79>

- Munthe, D.A.Y., Hasibuan, T.P., Sukma, D.P., Irfani, S.Y., Deliyanti, Y. (2023). Analisis Kemampuan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1405>
- Mustom, S. (2018). *PENGUNAAN BAHASA DAERAH SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR DI KOTA PALANGKA RAYA (The Use of Local language as an Instructional Language in Elementary Schools's Early Grades in Palangka Raya)*. 129–136.
- Nurbaeti., Mayasari, A., Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2020). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogia*, 13(2), 115–128.
- Primasari, Y., Sari, H.P., Fauzi, A. (2021). Pengembangan Literasi Sekolah melalui Pelatihan Menulis Cerita. *Prima Abdika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 158–166. <https://doi.org/10.37478/abdika.v1i4.1259>
- Priyambudi, S., & Probowati, Y. (2019). Kegiatan Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak-Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 878–883. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.356>
- Ramadhania, S., & Yamin, Y. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kelas II. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 960–965.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3042>

2i1.174

Rizkiyana, F., Kodri, S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 177–185. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.388>

Sembiring, A.B., Mardiah, A., Wassalwa, M., Lubis, N.S., Prastiwi, T. S. (2023). Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1406>

Simanjuntak, S.D.H., Wahyuni, S., Putri, A. . (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v>